

REKONSEPTUALISASI KEAMANAN NASIONAL (POST PANDEMIC ERA)¹

(Ambarwati / ambarwati@jayabaya.ac.id)

*Kita menghadapi musuh yang begitu
mematikan, yang tiba-tiba muncul dari udara
yang kita hirup setiap saat*

Abstrak

Intangible viruses have been changing all aspects in the order of human relations where the air we inhale daily has been changed to be the battlefield of spreading of deadly disease. Almost of the countries in the world have been infected this deadly pandemic, including states of great, middle and small powers. They have attacked by 0.125 micrometer viruses, and for almost 20 months, the viruses have infected more than 200 million people around the world, four million of them are death.

Borders of states which have been hard guarded become defunct in preventing the spreading of this disease. And state defences which have been built for many decades prove to be meaningless.

The viruses attack human body, neither ballistic missiles nor bombers and submarines. To understand this phenomena, in the context of national security, this article will discuss how we should reoverview the concept of national security and reexamine ideas of traditional and non traditional national securities. How the pandemic which has been making million of people death, can be the core in the concept of national security.

I. Pendahuluan

Sejak seabad lalu negara-negara besar telah terlibat konflik Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Dan setelah itu mereka masih melanjutkan perseteruan selama beberapa dasawarsa atas nama melindungi segenap bangsa dan tanah airnya. Mereka mengembangkan berbagai jenis senjata mematikan (WMD / *mass destructive weapon*) untuk bisa menghancurkan lawan yang dianggap mengancam keamanan nasional mereka. Interaksi demikian telah membawa dunia dalam perlombaan senjata yang menimbulkan ketakutan masyarakat di seluruh dunia.

Melindungi seluruh bangsa dan segenap tumpah darah adalah tujuan esensial dari seluruh negara. Konsep “melindungi” ini menjadi landasan dalam mengembangkan keamanan nasional (*national security*). Pengembangan senjata-senjata canggih sekelas bom nuklir, pesawat tempur, kapal selam dan sebagainya, adalah demi melindungi entitas politik termasuk warganegara dan seluruh kekayaan nasional didalamnya. Selain perlindungan dari aspek fisik, negara juga mengembangkan payung perlindungan berupa jaminan kesejahteraan.

¹ Naskah dipresentasikan pada Seminar Nasional Politik dan Hubungan Internasional (SENASPOLHI 3) yang diselenggarakan oleh FISIP – Universitas Wahid Hasyim Semarang pada 31 Agustus 2021

Karena selain memberi rasa aman secara fisik, negara juga harus memberi rasa aman dari kelaparan dan kemiskinan. Dengan demikian, konsep keamanan meluas menjadi keamanan dalam arti fisik dan kehidupan ekonomi.

Rasa aman yang dialami masyarakat negara-negara diguncang pada akhir 2019, ketika masyarakat internasional diserang wabah penyakit yang daya penularannya luar biasa cepat dan membawa ancaman kematian yang sangat mengkhawatirkan. Sampai setahun, negara-negara adikuasa, negara-negara maju, negara-negara berkembang dan kurang berkembang, seakan gagap dan gagal tanggap akan ganasnya wabah ini. Wabah penyakit yang disebabkan oleh virus yang (diduga) bocor dari laboratorium percobaan di Wuhan, seakan menjadi “hantu baru” dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Virus n-COVID 19 *made in* Wuhan dalam penyebarannya telah mengalami perkembangan genetik dan berkembang menjadi variasi-variasi yang tidak kalah berbahaya, seperti varian alpha yang ditemukan di Inggris dan menyebar ke negara-negara Eropa. Negara-negara Asia dan Amerika sekarang juga sedang berusaha keras menghambat penyebaran varian baru yaitu Delta yang awalnya ditemukan di India. Diduga varian delta juga sudah berkembang menjadi delta plus. Di negara adidaya Amerika, hanya delapan bulan sejak wabah merebak (Juli 2020), sudah lebih dari 130 ribu korban meninggal. Jumlah ini lebih besar daripada korban warga Amerika yang tewas di Perang Dunia II, dan lebih dari seluruh korban yang tewas dari berbagai perang yang melibatkan Amerika sejak Perang Dunia II. (Hamilton, 2020). Dari laporan World Health Organization/WHO hingga minggu terakhir bulan Agustus ini jumlah korban akibat virus corona seluruh dunia telah mencapai 206,714, 291 kasus dan korban meninggal tercatat 4,353,434 jiwa. (WHO, Edition 53, 17 Agustus 2021).

Serangan wabah COVID-19 telah mengubah interaksi antar manusia, antar kelompok dan antar negara. Isolasi, lockdown dan berbagai bentuk aturan pembatasan interaksi diterapkan untuk menghambat laju penyebaran wabah. Kebijakan-kebijakan ini diambil oleh pemerintah negara-negara di seluruh dunia, mengharuskan masyarakat untuk mengubah perilaku, menghukum dan memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar. Tidak ada perang besar, namun situasi di sebagian besar belahan bumi dalam kondisi sunyi dan mencekam.²

² Ada yang menganggap “berhentinya” sebagian besar aktifitas manusia karena wabah COVID-19 sebagai hal positif. Karena dengan demikian polusi udara menjadi jauh berkurang, dan berbagai jenis aktifitas pembakaran karbon (karena pabrik-pabrik dan kendaraan bermotor tidak beroperasi) juga berkurang.

Pada situasi demikian, semua perhatian dicurahkan penuh ke pusat-pusat kesehatan. Rumah sakit, pusat-pusat isolasi dan pusat-pusat kesehatan masyarakat menjadi “titik fokus utama”. Dalam kondisi “perang” seperti ini, dan tenaga kesehatan (nakes) serta para peneliti biologi/virolog menjadi garda terdepan negara-negara menghadapi dengan musuh yang tak kasat mata. Sedangkan tentara, polisi dan para militer lebih banyak bertugas untuk penegakan hukum atas nama ketertiban yang ditujukan untuk masyarakatnya sendiri.

Sudah lebih 20 bulan sejak merebak, pemerintah negara-negara mengadopsi berbagai kebijakan untuk mengatasi penyebaran virus, mulai dari bentuk paling ringan (memakai masker) hingga yang paling berat (melakukan lockdown sebagian hingga lockdown total). Belum terhitung jumlah total kerugian ekonomi yang diderita oleh negara-negara, namun dampak yang sudah jelas adalah peningkatan secara signifikan jumlah pengangguran hampir di semua negara. Sumber IMF yang dikutip BBCNews menyebutkan diantara negara-negara industri, Amerika mengalami peningkatan pengangguran yang paling besar, yaitu dari sejumlah 5.2% (3.7% di tahun 2019 meningkat menjadi 8.9% di tahun 2020), Kanada mengalami peningkatan sebesar 4.2% dan Inggris 1.6%. Hampir semua negara yang terserang wabah mengalami resesi ekonomi, mulai tingkat paling rendah -5% - 0% (seperti Rusia, Amerika, Indonesia, negara-negara Afrika Tengah, Australia) hingga resesi tingkat tinggi - 70% - -15% (seperti Venezuela, Lybia). (Lora Jones, et.al., BBC News, 24 Januari 2021)

Banyak negara yang belum mampu mengatasi penyebaran wabah ini. Lebih dari 130 negara telah terinfeksi, hanya beberapa yang telah berhasil membebaskan diri (seperti Amerika) atau memilih “berdamai” dengan musuh (seperti Singapura). Saat ini, *infected states* sedang berlomba-lomba mendapatkan vaksin untuk menangkal virus. Vaksin dianggap sebagai senjata ampuh untuk melemahkan viruz, dan dengan demikian pemerintah negara-negara mewajibkan rakyatnya untuk menjalani vaksinasi.

Kelambanan atau ketidaksiapan pemerintah negara-negara (termasuk negara-negara yang unggul secara teknologi) untuk mengatasi laju penyebaran wabah menjadi suatu ironi, mengingat bahwa selama ini mereka dianggap sebagai “adidaya” karena keunggulan teknologi, terutama teknologi industri, teknologi persenjataan dan teknologi satelit. Namun kedigdayaan menjadi “tidak berdaya” karena musuh sebesar 0.125 mikrometer ternyata tidak bisa dibendung dengan sistem senjata berat dan canggih.

Hal ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang bagaimana negara-negara telah menghabiskan milyaran dollar untuk mengembangkan payung keamanan bagi warganegara, namun mereka tidak mampu menghalangi ancaman yang tak kasat mata, ancaman yang hanya

sebesar 0.125 mikrometer. Tulisan ini akan menelaah bagaimana konsep keamanan nasional dihubungkan dengan wabah pandemi COVID-19. Fokus analisisnya adalah pada kajian teoritis tentang bagaimana kita merumuskan kembali konsep keamanan nasional yang selama ini dipahami sebagai bentuk keamanan militer dan ekonomi, namun konsepsi ini masih lemah dalam menjelaskan bagaimana masyarakat seluruh dunia merasa jauh dari rasa aman ketika menghadapi wabah ganas virus COVID-19.

Untuk membahas masalah yang dikemukakan diatas, tulisan ini akan dibagi kedalam lima sub bab, yaitu pertama tentang latarbelakang dan permasalahan. Bagian kedua tentang literatur review yang menguraikan studi-studi yang relevan yang telah dilakukan para penulis sebelumnya. Dalam permasalahan ini yang dianalisis adalah tulisan-tulisan tentang keamanan nasional dalam hubungannya dengan wabah penyakit. Bagian *ketiga* akan membahas tentang perdebatan teoritis tentang konsep keamanan nasional. Perdebatan besar tentang konsep ini adalah perdebatan perspektif tradisional dan non-tradisional. Bagian *keempat* adalah pembahasan, yang akan menganalisis tentang format baru keamanan nasional dan konsep dasar yang menjadi landasannya, dan terakhir bagian *kelima* adalah penutup yang berisi kesimpulan.

II. Literatur Review

Beberapa tulisan-tulisan tentang bagaimana keamanan nasional dikaitkan dengan persoalan pandemi telah muncul bahkan beberapa tahun sebelum wabah COVID-19 meluas keseluruh dunia. Tulisan Susan Peterson yang terbit di jurnal *Security Studies* 12 No.2 tahun 2002 sudah mencoba menghubungkan konsep penyebaran wabah dengan keamanan nasional. Pada saat itu penyakit yang dianggap bisa mengancam keamanan nasional adalah HIV-AIDs. Peterson menganalisis bahwa penyakit menular (infectious disease/ID) bisa mengubah konflik antar negara, kebijakan luar negeri yang konfliktif dan menciptakan instabilitas ekonomi dan politik. ID juga bisa mengubah konflik internasional dengan penggunaan senjata biologi dan menjadikan kesehatan masyarakat sebagai target dan secara tidak langsung menggerogoti kesiapan pasukan. (Susan Peterson, 2002, h. 46)

Robert Hamilton, peneliti *Foreign Policy Analysis Institute* (FPRI) dalam tulisannya mengemukakan bagaimana pemerintahan Donald Trump ternyata masih bertumpu pada kerangka tradisional dalam kebijakan keamanannya. Donald Trump membentuk gugus tugas eksklusif yang terdiri dari para ahli kesehatan dan penyakit menular. Ini yang dianggap mengecewakan banyak pihak, sementara jumlah korban meninggal akibat COVID 19 di

Amerika mencapai angka tertinggi. Membentuk gugus tugas baru dianggap tidak menyelesaikan masalah, sedang Amerika telah memiliki Dewan Keamanan Nasional (*National Security Council/NSC*) yang keanggotaannya lebih flexibel sesuai isu yang dihadapi. Dengan mengabaikan NSC, pemerintahan Trump dianggap mengabaikan fakta bahwa pandemi COVID 19 telah mengancam keamanan nasional Amerika. Pandemi COVID-19 memerlukan redefinisi ulang, sebagaimana dikemukakan Hamilton : (Hamilton, 2020)

Some want to expand the definition further to include protection of key allies and partners, protection of values such as democracy and basic human rights, or upholding a world order that preserves stability. Of course, the more expansive the definition of national security, the greater the means required to protect it. How a state defines national security helps it discern and defend against threats to that security. (Hamilton, 2020)

Analisis tentang keterkaitan keamanan nasional dan infectious disease (ID), dalam hal ini pandemi COVID-19, diulas panjang lebar dalam terbitan Norwich University Online pada May 21, 2020. Analisis ini menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 telah mejadi ancaman keamanan nasional Amerika, menyeret Amerika kedalam resesi, dan banyak aset-aset militer yang dipergunakan untuk menangani serangan wabah ini.

National security policy in the 21st century will remain centered on maintaining U.S. leadership in technological innovation and manufacturing by ensuring a vital economy in the face of pandemics; climate disasters; and the resulting social, political, and economic disruption. A key component of this policy is guaranteeing ready access to the products and technologies essential to the health and security of U.S. residents. (Norwich University Online, May 21, 2020)

Analisa tentang serangan wabah COVID_19 di Kanada diulas oleh Stephanie Carvin & Jessica Davies dalam tulisannya tentang Security and Pandemic : The Limits of Early Warning. Carvin dan Davies mengkritik keterbatasan agen-agen intelijen Kanada yang tidak mendeteksi adanya serangan wabah penyakit. Agen-agen intelijen hanya menysasar ancaman seperti teroris, mata-mata dan kriminal. Carvin & Davies secara eksplisit menyebutkan bahwa pandemi ini adalah isu tentang kesehatan masyarakat, namun memiliki dampak terhadap keamanan nasional.

Pandemics are a public health issue with national security consequences, not a national security issue in and of itself. Giving national security and intelligence agencies a health-intelligence mandate is a solution that might cause more problems than it solves, making unfounded assumptions about current intelligence tools, duplicating existing capabilities and overstating the utility of early warning to policy-makers. (Carvin dan Davies, 2020)

Secara institusional Kanada telah memiliki lembaga *Public Health Agency of Canada* (PHAC) lembaga federal yang bertanggung jawab dalam pencegahan penyakit, merespon ancaman-ancaman terhadap kesehatan masyarakat, memberikan informasi sebagai dukungan dalam pembuatan kebijakan di bidang kesehatan. Menurut Carvin dan Davies, menempatkan agen-agen intelijen untuk mendeteksi ancaman kesehatan masyarakat bukan mendisfungsikan PHAC, namun untuk membuat mendukung kemampuan lembaga agar lebih teliti dan lebih baik. (Carvin dan Davies, 2020).

Tulisan tentang dinamika keamanan nasional juga diulas panjang lebar oleh Al Araf yang dimuat di *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. I No. 1 2015. Araf menambahkan konsep *human security* dalam kerangka koseptual Barry Buzan tentang ancaman terhadap keamanan nasional. *Human security* telah secara luas dibahas sebagai kajian dari persoalan keamanan secara umum. Fokus dari *human security* adalah keamanan individu dari ancaman pelanggaran HAM dan dari situasi anarkhis.(Araf, 2015, hal. 30)

Dari beberapa literatur yang telah dibahas oleh para penulis terdahulu, ada benang merah yang bisa ditarik sebagai penghubung, yaitu wabah penyakit (*infectious disease / ID*) keamanan nasional memiliki dampak terhadap keamanan nasional, dan dengan demikian literatur mencoba merancang ulang konsepsi keamanan nasional dengan memasukkan aspek ancaman wabah sebagai bagian dari ancaman. Selain itu diperlukan juga reformasi institusi (Hamilton, 2020, Carvin dan Davies, 2020).

Dari beberapa poin yang dikemukakan diatas, beberapa hal yang perlu dicermati adalah bahwa konsep tentang keamanan nasional adalah konsep yang berakar dari pemikiran realisme tradisional yang fokus analisisnya adalah negara. Beberapa penulis mencoba memasukkan konsepsi keamanan individu, *human security* atau *environmental security*. (Terriff,et.al, 1999). Namun upaya revisi konsep keamanan nasional, dengan memasukkan *non-military aspects*, sebenarnya tidak cukup untuk digunakan sebagai dasar analisis situasi saat ini. Tulisan ini berusaha menyajikan konsep keamanan nasional, yang tidak hanya menambahkan aspek-aspek non-militer kedalam konsepsi tradisional, namun mencari landasan (*basic concept*) yang bisa digunakan untuk menganalisa kondisi keamanan dikaitkan dengan ancaman pandemi.

III. Perdebatan Keamanan Nasional Tradisional versus Non-tradisional

Definisi sederhana tentang konsep keamanan dikemukakan oleh Paul D. William, yaitu kondisi dimana semakin berkurangnya ancaman terhadap nilai-nilai yang dihargai, yang jika dibiarkan akan mengancam kelangsungan hidup dari objek tertentu dalam waktu dekat. (William, 2008, hal. 5). Selanjutnya William mengelaborasi definisinya tentang keamanan, dimana konsep keamanan bisa dilihat sebagai komoditi dan keamanan sebagai hubungan antar aktor. Sebagai komoditi, untuk menjadi *secure*, aktor harus memiliki modal/properti yang cukup sehingga bisa memiliki senjata yang diperlukan. Security juga bisa diartikan hubungan antar aktor, yaitu kondisi emansipasi yang berhubungan dengan keadilan dan hak asasi manusia. Secara lebih spesifik, William menyebut keamanan sebagai kondisi *freedom from* dan *freedom to*. (William, 2008, hal. 6)

Selain tulisan William, bahasan tentang konsep keamanan banyak tulisan yang merujuk pada karya Barry Buzan. Ada tiga karya utama Barry Buzan dengan tema keamanan, yang ditulis sendiri tahun 1991, dan tulisan kolaborasi yang diterbitkan tahun 1998, dan terakhir juga merupakan karya kolaborasi ditulis tahun 2009. Buzan mendefinisikan konsep keamanan secara bertingkat yaitu level individu, negara dan level internasional. (Buzan, 1991). Sedangkan definisi keamanan secara ringkas Buzan et.al menyebut *security is about survival*, tentang bagaimana negara terus bertahan untuk hidup. Jika suatu isu dianggap mengancam keberlangsungan hidup negara. (Buzan, et.al, 1998, hal. 21). Konsep Buzan ini dirujuk secara luas oleh para penstudi keamanan untuk memulai definisi tentang keamanan nasional. Selanjutnya di buku kedua ini Buzan et.al., menganalisis keamanan dari lima sektor, yaitu militer, lingkungan, ekonomi, societal dan sektor politik. (Buzan, et.al., 1998).

Diantara level-level analisis tentang keamanan, level state/negara masih mendominasi perdebatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Paul D. William, jika kita mendiskusikan pembahasan tentang *security*, pikiran kita langsung terbawa ke konsep *national security*.

“Whose security should we be talking about ?” Not surprisingly, therefore, debates continue to rage over who or what should constitute the ultimate referent object for security studies. For many decades, the dominant answer was that when thinking about security in international politics, state were the most important referents. (William, 2008, hal. 7)

Konsep keamanan pada level state dan sektor militer mendominasi dalam perdebatan akademik dan praktek negara-negara dalam situasi Perang Dingin. Hal ini juga merupakan cerminan dominasi pemikiran realisme paska Perang Dunia II. Negara-negara mengejar kekuasaan dengan mengembangkan kekuatan militer besar-besaran dalam rangka “melindungi”

tanah air beserta seluruh elemen didalamnya. Ide untuk melindungi kebebasan sebagai *way of life*, atau sebaliknya melindungi bangsa dari setan kapitalisme dijadikan landasan kebijakan luar negeri yang sifatnya konfliktif. Dalam tulisannya tentang ide realis dan liberalis dalam hubungannya dengan keamanan, Edward Smith mengemukakan :

The early years of the Cold-War therefore saw classical realism emerge as dominant theoretical paradigm within strategic studies, dictating not simply what were the key issues of international politics (the superpowers rivalry), but also how such problems (containment, nuclear deterrent, etc.) should be addressed by the policy-makers of the day. (Smith, 2015, hal. 16)

Dominasi pemikiran realisme pasca perang Dunia II menurut Paul D. William didasarkan pada 4s (*state, strategy, science* dan *status quo*). *State* adalah aktor dan agen utama dalam interaksi internasional. *Strategy* berkaitan dengan inti intelektualitas dan pelaksanaan tentang bagaimana merancang sarana terbaik untuk mengatasi ancaman dan penggunaan kekuatan militer. Pemikiran realisme diharapkan juga menjadi pengetahuan yang sifatnya *scientific/ilmiah*, berhubungan dengan pengetahuan obyektif dan autentik, para analis diharapkan menggunakan metode yang mendekati situasi natural lebih ilmiah seperti ilmu-ilmu fisika dan kimia. Dan terakhir adalah *status quo*, dimana praktisi dan ilmuwan realis menganggap bahwa kebijakan keamanan negara-negara berusaha menjaga kondisi *status quo* dan menghindari perubahan-perubahan dalam masyarakat internasional yang sifatnya radikal dan revolusioner. (William, 2008, hal.3)

Praktek politik realis pada dasawarsa 1970-1980an diwarnai dengan perlombaan senjata dan pengembangan WMD semakin tak terkendali dan menjadi tidak masuk akal. Gagasan Ronald Reagan untuk menggelar *strategic defence initiative* (lebih dikenal dengan istilah “Perang Bintang”) dianggap sebagai *upaya* menyuguhkan gambaran fiktif kedalam dunia nyata. Amerika dan para sekutunya yang tergabung dalam NATO menyebarkan rudal-rudal ground-launched Cruise dan Pershing II di daratan Eropa. Dengan demikian NATO telah melindungi anggota-anggotanya dengan senjata nuklir balistik yang diluncurkan dari darat, laut dan udara. Ketegangan internasional semakin memuncak ketika pasukan Uni Soviet menginvasi Afganistan dan mendirikan pemerintahan boneka di Kabul. (Terriff, et.al, 1999, hal. 75)

Sementara itu, di ranah akademis, para ilmuwan mencoba menguraikan kekakuan (*rigidity*) konsep keamanan nasional berbasis militer untuk menjelaskan situasi dasawarsa 1980an. Kelaparan dan kemiskinan melanda kedua blok yang saling bermusuhan. Konsep keamanan nasional berkembang menjadi lebih luas dengan menambahkan aspek-aspek non-

militer seperti keamanan ekonomi, sosial, lingkungan, dan politik. (Buzan,et.al.1998). Selain kelima sektor, masih ada beberapa aspek yang ditambahkan kedalam bahasan keamanan dan dianggap memiliki potensi ancaman seperti gender (Stokes, 2015, Terriff,et.al, 2015), lingkungan, kriminalitas, pangan, kesehatan, bencana (Hough, 2015).

Konsepsi keamanan nasional kemudian kembali menjadi perdebatan panas setelah serangan teroris 11 September 2001. Kelompok teroris yang diidentikan dengan ideologi radikal Islam membuat Amerika mulai merumuskan kembali kebijakan keamanan nasionalnya dan mengevaluasi kembali kebijakan luar negerinya terutama dengan negara-negara mayoritas penduduknya Islam. Kebijakan luar negeri Amerika semakin aktif ke negara-negara Timur Tengah, Afganistan dan Korea Utara. Presiden George Bush mendeklarasikan *war on terror*, melarang penduduk dari negara-negara *red-states* (Kuba, Korea Utara, Iran dan Syria) untuk memasuki wilayah Amerika.

Menjadi target aksi-aksi terorisme, Amerika ingin agar masalah keamanan Amerika menjadi masalah seluruh negara. Seruan *global war on terror* dinyatakan Presiden George W. Bush pada pidatonya 11 Oktober 2001

"The attack took place on American soil, but it was an attack on the heart and soul of the civilized world. And the world has come together to fight a new and different war, the first, and we hope the only one, of the 21st century. A war against all those who seek to export terror, and a war against those governments that support or shelter them." (National Archives, 2001)

Konsekuensi seruan Presiden Amerika ini sangat luas. Negara-negara yang tidak ingin dianggap sebagai pendukung terorisme mulai membuat kebijakan-kebijakan untuk memerangi terorisme, yang pada kemudian dianggap banyak melanggar HAM. Seperti yang dilakukan otoritas Amerika, atas nama *global war on terror* bisa melakukan penangkapan tersangka teroris di berbagai belahan dunia. Para tersangka yang ditangkap dari berbagai negara dikumpulkan di penjara-penjara khusus teroris di Abu Ghraib (Irak) dan Guantanamo Kuba. Pers release UNHCR menyebutkan mereka banyak menerima hukuman dan siksaan yang kejam dari otoritas penjara. (UNHCR, 2021) Pada rute ini, keamanan nasional dibangun dengan banyak melanggar hak-hak asasi manusia. *Global war on terror* menjadi doktrin kebijakan luar negeri yang berlawanan spektrum dengan hak asasi manusia. (Malik, 2015, hal.60).

Setelah mendapat tantangan dengan banyaknya serangan teroris, konsep keamanan nasional kembali dipertanyakan ketika pada Desember 2019 merebak wabah virus dari kota Wuhan. Serangan ini sama sekali tidak mengenal batas-batas kedaulatan, tidak mengenal

batas kelas dan kasta, jenis kelamin dan ras. Semua manusia bisa terkena, Presiden Amerika Serikat pun juga terinfeksi. Bagaimana ketatnya sistem keamanan di sekeliling presiden negara adi daya, ternyata bisa ditembus oleh musuh yang tak terlihat tersebut.

Serangan wabah kali ini begitu masif dan meluas keseluruh penjuru dunia. Ini yang kemudian menggelitik tentang bagaimana seharusnya keamanan nasional dirumuskan, bagaimana kemampuan negara untuk melindungi rakyatnya dari wabah. Negara-negara telah menjaga keamanan nasional dari ancaman yang kasat mata (ancaman terhadap teritori, terhadap sumber-sumber daya alam, atau ancaman terhadap penduduk) selama puluhan tahun. Negara-negara juga mempersiapkan payung keamanan yang berhubungan dengan ekonomi untuk menjaga kesejahteraan warganegara. Dalam konteks memperjuangkan aspek ekonomi, negara-negara juga menggunakan kekuatan fisik seperti yang ditunjukkan sepakterjang Amerika di Timur Tengah yang kaya akan sumber energi fosil. Namun semua persiapan tersebut ternyata tidak mampu menyelamatkan ratusan ribu nyawa warganegara yang direnggut wabah ganas COVID-19.

Jika kita cermati sejarah perdebatan tentang bagaimana negara-negara membangun keamanan nasionalnya sejak berakhirnya Perang Dunia II, maka dasar dari konsep keamanan nasional lebih fokus pada lingkungan fisik di luar tubuh manusia, bukan pada tubuh manusia (*human body*). Pemahaman tentang konsep keamanan nasional sebagai survival, diterjemahkan sebagai melindungi warganegara dari serangan musuh, melindungi ideologi kebebasan dan *way of life*, melindungi aset-aset dan sumber daya alam, memakmurkan rakyat. Negara juga menyediakan layanan untuk kesehatan masyarakat dalam bentuk kebijakan jaminan kesehatan, membangun fasilitas-fasilitas kesehatan yang terjangkau untuk rakyat. Semua bentuk perlindungan ini adalah perlindungan untuk semua hal diluar tubuh manusia.

Virus menyerang tubuh manusia, apakah manusia itu punya asuransi atau tidak, apakah manusia itu berideologi komunis atau liberal atau mungkin dia anggota teroris, bahkan bisa jadi manusia itu adalah putra mahkota Kerajaan Inggris. Hal inilah yang mungkin menjadi kelemahan konsepsi keamanan nasional selama ini, sehingga ketika wabah COVID-19 meluas menyerang melalui udara yang dihirup manusia, semua sarana persenjataan dan perlindungan yang telah dibangun negara-negara selama berpuluh-puluh tahun seakan-akan menjadi tidak berdaya.

IV. *Pandemi dan Human Body Security*

Serangan wabah COVID-19 bukan pertama kali terjadi, karena sepanjang peradaban manusia, berbagai jenis wabah telah menyerang dan menelan jutaan korban jiwa. Dari abad ke abad, manusia akrab dengan serangan wabah. Seperti sebuah pola, wabah yang disebabkan oleh virus maupun bakteri akan menggerakkan masyarakat untuk memperkuat imun tubuh. Namun mikroba-mikroba relik ini akan menunggu pergantian generasi untuk kemudian muncul lagi dan mencari host baru untuk tumbuh dan menyebar. (Peterson, 20002, 47)

Sejak peradaban Yunani 430-26 BC, masyarakat telah diserang wabah yang dikenal dengan *Athena Plague*. Wabah ini merebak ketika terjadi perang besar antara Athena dan Sparta. Thucydides menyinggung tentang serangan wabah ini dalam bukunya yang legendaris *History of Peloponesian War*. *Athena Plague* berasal dari Ethiopia menyebar ke Egypt dan Athena. (Huremović, May 16, 2019). Pada abad 14, wabah mematikan juga menyerang Eropa dan Asia, yang dikenal sebagai *Black-Death* (1346-1353). Wabah ini telah membunuh lebih dari setengah penduduk Eropa, mengakibatkan mahalnnya tenaga kerja dan mengakhiri perbudakan.³

Pada Abad 16, *American Plague*, penyakit sejenis cacar menyerang hampir seluruh benua Amerika dan diperkirakan 90% penduduk pribumi di Amerika terinfeksi penyakit ini. Wabah ini diduga menjadi salah satu penyebab kehancuran Kekaisaran Inca dan Aztec. Serangan wabah yang lebih mendunia adalah di akhir abad 19, dimana penyakit influenza menyerang hampir seluruh dunia dan menewaskan sekitar satu juta orang. Kemudian pada saat Perang Dunia I meletus, wabah flu Spanyol menginfeksi lebih dari 500 juta orang (sepertiga dari seluruh penduduk dunia) , dimana 20% dari mereka yang terinfeksi tewas karena penyakit ini. (Norwich University Online, May 21st, 2020).

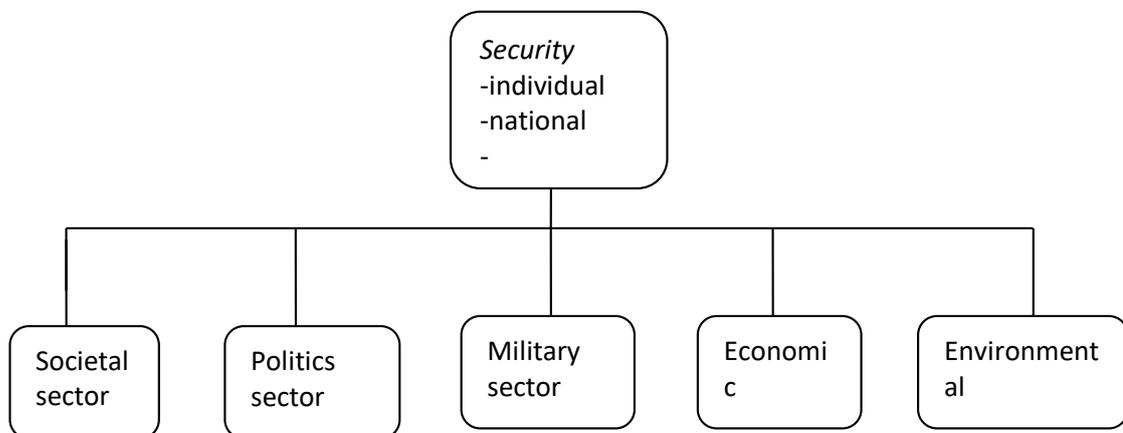
COVID-19 merupakan jenis wabah yang lebih modern yang muncul di abad 20. Sebelum COVID-19, penduduk dunia sudah menjadi korban berbagai wabah seperti Ebola, flu burung, MERs dan SARS (virus COVID ini masih “keluarga” dari virus SARs). Penyebaran virus ini yang begitu cepat meluas, dikarenakan interaksi manusia pada era 21 yang dengan begitu mudah melintasi batas-batas kedaulatan negara. Interaksi politik, bisnis, pariwisata, medis, atau sains memungkinkan manusia berhubungan secara fisik satu sama lain. Dengan cara seperti inilah wabah COVID-19 menular, melalui tubuh manusia yang

³ *Black Death* yang menyerang seluruh daratan Eropa di Abad 14 diduga berasal dari kutu yang ada di tubuh tikus dan menular ke tubuh manusia. Dipercaya tikus-tikus itu berasal dari kapal-kapal dagang China yang berlabuh di pelabuhan laut Krimea, Kaffa, kemudian juga ke Genoa, teridentifikasi di Sicilia tahun 1346 dan pada 1350 seluruh Benua Eropa telah terinfeksi (Alcock, 1998, h. 89-90)

telah terinfeksi ke tubuh manusia yang belum terinfeksi. Virus berjalan melalui udara yang dihirup manusia, melalui benda-benda yang disentuh manusia, masuk ke saluran pernafasan, dihembuskan kembali dan mencari *host* baru berikutnya.

Dalam waktu sekitar 20 bulan sejak release dari Wuhan akhir 2019 hingga saat ini, hampir semua negara memiliki kasus pasien positif COVID-19. Sungguh sebuah serangan yang luar biasa. Jika Barry Buzan, et.al menyebutkan tentang keamanan nasional bisa dilihat dari lima sektor (militer, lingkungan, ekonomi, sosial dan sektor politik), maka serangan wabah COVID-19 ini menyerang kelima sektor tersebut sekaligus. Ketika virus menginfeksi tubuh manusia, 206 juta manusia telah terinfeksi dan lebih 4.35 juta manusia telah tewas. (WHO, Edition 53, 17 Agustus 2021, Lihat Lampiran 1)

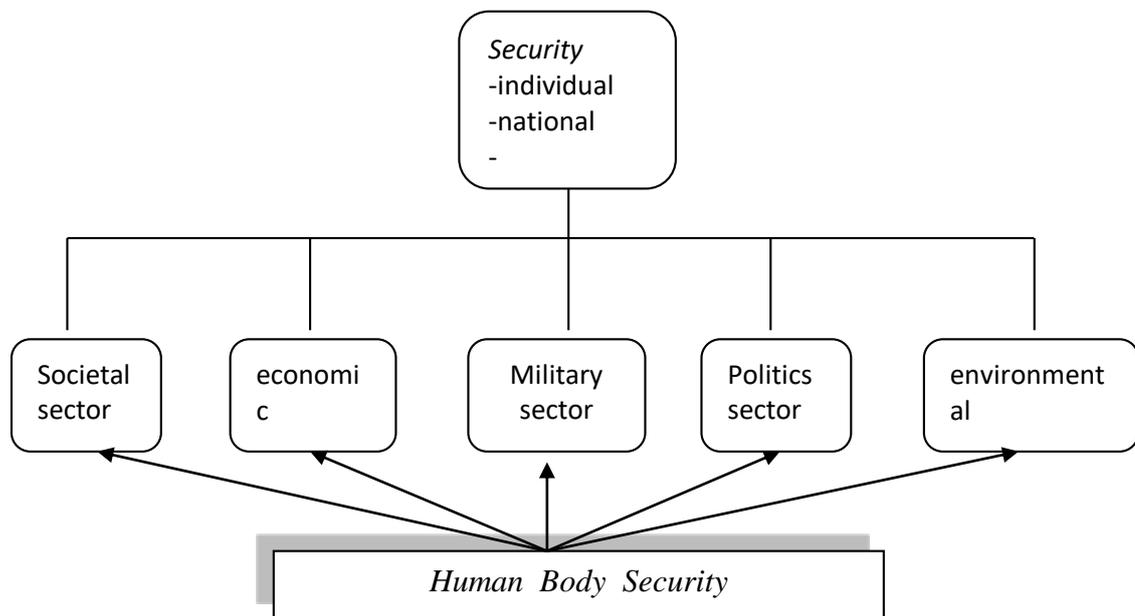
Manusia-manusia yang terinfeksi ini adalah person-person yang menggerakkan sektor ekonomi, politik, militer, sosial dan lingkungan. Bagan berikut bisa dianggap sebagai gambaran dari konsepsi Barry Buzan tentang keamanan dari berbagai level dan berdasarkan lima sektor :



Ketika wabah COVID-19 menyerang dan melemahkan semua sendi-sendi keamanan nasional maka konsepsi keamanan perlu direvisi dan dirancang ulang dasar didasarkan pada sifat ancaman dari wabah/pandemi. Dalam konsepsi ini, keamanan tubuh manusia (*human body security*) menjadi dasar untuk membangun keamanan nasional. *Human body security* (HBS) berbeda secara konsepsi dengan *human security* (HS). HS mulai dipopulerkan oleh laporan agen PBB bidang pembangunan (UNDP) tahun 1994 dimana konsep keamanan versi Perang Dingin digeser ke persoalan hak-hak asasi manusia dan pembangunan. Shahin Malik mengidentifikasi ada tiga ancaman bagi *human security*, yaitu bencana alam, kemiskinan dan perbudakan (dalam arti luas). (Malik, 2015,hal. 61, lihat juga tulisan Brauch, 2005)

Sedangkan konsep *human body security* lebih merujuk pada keamanan tubuh manusia secara biologis dan fisiologis. Konsep ini terkait erat dengan kondisi serangan wabah yang sekarang masih berlangsung, dimana ketika jutaan tubuh manusia dilemahkan dan jutaan meninggal, maka semua sektor kehidupan akan terancam. Virus COVID-19 tidak menyerang rudal balistik atau pesawat tempur, tidak juga menyerang gedung parlemen atau kantor presiden, tetapi virus menyerang panglima angkatan bersenjata, anggota parlemen dan tidak luput juga menyerang presiden.

Berikut adalah gambaran *human body security* yang bisa ditambahkan dalam bagan :



Virus apapun jenisnya menyerang tubuh manusia, bukan menyerang hak-haknya, prestasi atau gagasan-gagasannya (sebagaimana diperjuangkan dalam konsep *human security*). Mungkin akan muncul argumentasi selama ini negara telah melindungi kondisi rakyat dengan menyediakan asuransi atau membangun fasilitas-fasilitas kesehatan yang memadai untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, memberi berbagai penyuluhan untuk membuat tubuh yang sehat. Namun persoalan yang mendesak adalah serangan wabah ganas seperti COVID-19 ternyata semua itu belum cukup, terbukti hanya dalam waktu 20 bulan, lebih dari 4 juta korban telah tewas karena negara-negara gagap, gagal dan tidak sigap menghadapi serangan tak terduga seperti ini.

Konsekuensi dengan menambahkan *human body security* sebagai landasan membangun keamanan nasional memiliki konsekuensi struktural, institusional dan kultural. Secara struktur diperlukan regulasi yang mengatur tentang postur militer suatu negara. Baris terdepan tidak hanya tentara tetapi didukung oleh intelijen yang memahami tentang

penyebaran penyakit. Negara perlu memperluas mandat bagi para intelijen untuk berburu informasi tentang beragam penyakit menular dan melacak penyebarannya di seluruh dunia. Carvin dan Davies dalam tulisannya telah merekomendasikan dibentuknya *a medical intelligent unit* untuk pemerintah Kanada, dimana unit ini diberi keleluasaan untuk mengumpulkan informasi tentang kesehatan dengan tujuan untuk mempersiapkan pemerintah menghadapi serangan wabah. (Carvin dan Davies, 2020)

Konsekuensi secara institusional adalah restrukturisasi lembaga pertahanan negara dengan memasukkan lembaga-lembaga kesehatan dan lembaga penelitian medis kedalam struktur lembaga pertahanan. Dan garda paling penting sebagai barisan terdepan dalam konsep keamanan nasional baru ini adalah peran dinas keimigrasian sebagai bagian sensor pergerakan manusia lintas batas negara. Di bagian pintu-pintu masuk keimigrasian inilah seharusnya pertahanan negara diperkuat dengan teknologi dan sumber daya lain yang mumpuni. Tidak hanya sensor yang mampu menemukan narkoba, wajah teroris, senjata tajam dan benda-benda terlarang lain yang diperlukan, namun juga sensor bisa mendeteksi keberadaan penyakit menular dalam tubuh manusia. Dan hal ini tidak hanya dilakukan hanya saat pandemi, tetapi dioperasikan sebagai prosedur standar untuk mengatur lalu lintas manusia.

Dan terakhir adalah konsekuensi kultural, yaitu merubah perilaku warga masyarakat untuk lebih sensitif dalam masalah kesehatan dan tidak abai tentang gejala-gejala penyakit menular. Dibutuhkan sosialisasi dan pendidikan masyarakat secara terus menerus untuk mengubah perilaku kuratif menjadi preventif dalam persoalan kesehatan. Memang tidak mudah untuk mendidik masyarakat agar peduli tentang kepentingan bersama soal kesehatan, dan juga tidak mudah mendidik agar tidak abai tentang protokol kesehatan. Bisa jadi wabah COVID-19 yang tiba-tiba merebak belum berhasil mengubah perilaku masyarakat, namun tugas negara yang membangun sistem keamanan yang komprehensif harus terus menerus melakukan sosialisasi. Jika masyarakat memiliki tubuh yang sehat, inilah yang menjadi dasar kekuatan bagi keamanan nasional.

V. Penutup : Membentuk Matra Keempat

Sejarah pandemi yang melanda dunia kembali terulang, dan menelan korban jutaan jiwa tewas. Ini bukan situasi perang, namun masyarakat di seluruh dunia dihadapkan pada musuh yang tidak kasat mata. Dalam kondisi demikian, rakyat berharap pada negara, sebagai satu-satunya institusi politik yang menerima mandat untuk menggunakan kekuatan untuk melindungi rakyat. Namun saat menghadapi pandemi COVID-19, negara-negara tidak bisa

menggunakan kekuatan nasional yang telah dibangunnya untuk melindungi rakyatnya. Sebaliknya, negara-negara berlomba-lomba membeli atau memproduksi vaksin, ventilator, peralatan SWAB/PCR, hand-sanitizer dan masker sebagai jenis-jenis senjata untuk melawan musuh. Selain itu juga ketersediaan alat-alat kesehatan dan sarana-sarana pendukung perawatan medis menjadi bagian dari persenjataan penting untuk melawan pandemi. Dan juga yang tak kalah pentingnya adalah peran tenaga kesehatan (nakes) yang menjadi garda terdepan dalam menghadapi musuh umat manusia abad 21 ini. Bukan marinir atau pilot pesawat tempur atau penembak jitu, tetapi para dokter, tenaga ahli perawat, petugas laboratorium, hingga pengurus jenazah. Mereka adalah pasukan yang seharusnya merupakan bagian dari matra ke-4 dalam konsep keamanan nasional selain matra darat, laut dan udara.

DAFTAR PUSTAKA

- Araf, Al, 2015, “Dinamika Keamanan Nasional”, *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. I No. 1 2015
- Buzan, Barry, 1991, *People, States and Fear : An Agenda for International Security Studies in The Post Cold-War Era*, Pearson Education Limited
- Buzan, Barry, Ole Waever, Jaap de Wilde, 1998, *Security : A New Framework for Analysis*, Lynne Rienner Publishers, Inc.,
- Stephanie Carvin & Jessica Davies, 2020, National Security and Pandemic : The Limits of Early Warning, Policy Options Politiques, Avril 24, 2020,
<https://policyoptions.irpp.org/fr/magazines/avril-2020/national-security-and-pandemics-the-limits-of-early-warning/>
- Matthew Sussex, et al, “National security: between theory and practice” dalam *Australian Journal of International Affairs*, Vol. 71 No. 5 (2017), p. 1
- Emmers, Ralf, 2013 “Securitization”, dalam Alan Collins, Ed., *Contemporary Security Studies*, Oxford University Press.
- Hamilton, Robert E. 2020, *COVID 19 and Pandemic : The Greatest National Security Threat of 2020 and Beyond*
<https://www.fpri.org/article/2020/07/covid-19-and-pandemics-the-greatest-national-security-threat-of-2020-and-beyond/>
- Hough, Peter, 2015, “Non-Military Security”, dalam *Peter Hough, et.al., International Security Studies: Theory and Practice*, London : Routledge
- Huremovic, Damir, 2019, *Brief History of Pandemics (Pandemics Throughout History)*, May 16, 2019, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7123574/>
- Jones, Lora, et.al., 2021, Coronavirus : How The Pandemic Has Changed The World Economy, BBC News, 24 January 2021, <https://www.bbc.com/news/business-51706225>
- Malik, Shahin, 2015, “Human Security”, dalam *Peter Hough, et.al., International Security Studies: Theory and Practice*, London : Routledge
- National Archives, 2001, Topik : *Global War on Terror*, bisa diunduh di
<https://www.georgewbushlibrary.smu.edu/en/Topics/GWOT>
- Norwich University Online , 2020, Pandemics and National Security: What’s the Role of Government in Managing Global Health?
<https://online.norwich.edu/academic-programs/resources/pandemic-and-national-security>
May 21st, 2020
- Peterson, Susan, 2002 “Epidemic Disease and National Security”, *Security Studies* 12, No.2, (winter 2002/3)
- Smith, Edward, 2015, “The Traditional Routes to Security Realism and Liberalism”, dalam Peter Hough, et.al., *International Security Studies: Theory and Practice*, London : Routledge

UNHCR, 2021, “United States: Guantanamo Bay review must ensure closure and appropriate remedies for those tortured and detained, say UN experts”, bisa diunduh di

<https://www.ohchr.org/EN/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=26783&LangID=E>

William, Paul, Security Studies : An Introduction, dalam Paul William, Ed, 2008, *Security Studies : An Intriduction*, 2008, London : Routledge

REFERENCES

Alcock, Anthony, 1998, *A Short History of Europe : From the Greekand Romans to the Present Day*, Houndmills : Macmillan Press.

Buzan, Barry dan Lene Hansen, 2009, *The Evolution of International Security Studies*, Cambridge University Press

Stokes, Wendy, “Feminist Security Studies”, dalam *Peter Hough, et.al., International Security Studies: Theory and Practice*, London : Routledge

Brauch, Hans Günter , 2005, “*Threats, Challenges, Vulnerabilities and Risks in Environmental and Human Security*”, UNU Institute for Environment and Human Security (UNU-EHS

Lampiran 1 : Negara-negara yang terserang wabah COVID-19 dan Prosentase jumlah korban meninggal per 100.000 penduduk



Sumber :WHO, United Nations Population Division, 2020